

WILLEM VAN DER MOLEN \*

## ORANGTUA SWAYEMPRABA RAMAYANA JAWA KUNA 7.74.

---

### **Abstrak**

Ramayana Jawa Kuna sarga 7 memuat kisah Swayempraba, raksasa perempuan yang membuat Hanuman dan kawannya melupakan tujuan mereka pergi ke Lengka untuk memastikan apakah Sita ditawan di sana. Bait 74 mengandung problema. Kern pernah menunjukkan bahwa naskah-naskah mengandung kesalahan metrum pada baris kedua, ketika Swayempraba menyebutkan ayah dan ibunya. Dengan bertolak dari bentuk metrum yang seharusnya, Kern mengusulkan sebuah perbaikan yang menjadikan si ibu hilang dari teks. Soewito Santoso dalam Ramayana edisinya tidak menerima perbaikan Kern dan tetap mempertahankan si ibu, walaupun hal itu mengakibatkan adanya kesalahan metrum pada teks. Tanpa memperdulikan masalah metrum ia mencari tokoh ibu tersebut dalam beberapa Ramayana versi India, namun tampaknya tokoh itu tidak disebut-sebut di sana. Walaupun demikian, dari sumber-sumber Soewito Santoso didapati bahwa Swayempraba menyebutkan seorang teman dekatnya, wanita bernama Hema, sebagai pemilik gua, dan si raja raksasa bernama Maya. Teks Jawa Kuna diam tentang kedua tokoh yang diperkenalkan Soewito Santoso itu: keduanya tidak ditemukan dalam naskah-naskah Bali yang mendasari edisinya.

---

\* Profesor Tamu, Tokyo University of Foreign Studies. Artikel ini pertama kali dibacakan sebagai kertas kerja dalam sebuah seminar yang dilaksanakan pada tahun 2011 oleh 'Indonesian Manuscript Project' yang diselenggarakan oleh the Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies. Saya berterima kasih kepada koordinator pelaksana kegiatan tersebut, Prof. Koji Miyazaki, dan kepada para peserta seminar atas masukan yang diberikan. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Dr Roy E. Jordaan atas komentar kritisnya.

---

Luar biasa dan cukup spektakuler, sebuah naskah teks Ramayana dari tradisi yang sampai sekarang dilalaikan justru tidak bungkam mengenai itu. Naskah tersebut merupakan bagian dari Koleksi Merapi Merbabu di Perpustakaan Nasional dengan nomor lontar 335.

**Kata Kunci:** Swayampraba, Ramayana Jawa Kuna, Naskah Koleksi Merapi-Merbabu.

### **Sebuah masalah metrum**

Ramayana Jawa Kuna *sarga* 7 memuat kisah Swayempraba, raksasa perempuan yang membuat Hanuman dan kawannya melupakan tujuan mereka pergi ke Lengka untuk memastikan apakah Sita ditawan di sana. Teks Jawa Kuna dalam edisi Soewito Santoso [1980] tertulis demikian:

- 62 *Hana ta manuk madulu-dulur, mētu saka riñ giriwiwara,  
kapibala kadbuta ya mulat, paða mañadĕg mañinĕt-iñĕt.*
- 63 *Dadi ya manon wiwara guhā, ikana lawañ nya katatakut,  
wigata bhaya ñ prawagabala, tama ta mañöb  
makakurutug.*
- 64 *Satama nikañ kapi ri dalĕm, hana ta umah dhawala putih,  
atiśaya bhāswara sumĕñö, ya ta tinĕmu nya paða masö.*
- 65 *Anĕmu ta yānakĕbi rarā, rahayu sulakšana manulus,  
kadi ta wulañ juga gumawañ, ya ta kumĕmit [t]ikanañ  
umah.*
- 66 *Gumuyu masö ya tan atakut, tĕka ya mawĕh phala  
matasak,  
wwayatiśayĕñ mahĕniñ atīs, ya ta panamuy nya śuci  
marūm.*
- 67 *Dadi ya tumakwani ikanañ, prawaga huwus nya ya  
tinamuy,  
suka paripūrñna paða warĕg, duga-duga yan pawara-  
warah.*
- 68 *Wwara sira Rāghawa karĕñö, sira makadūta kami kabeh,  
lumaku kinon lumawada sañ, Janakasutā sira tinawan.*

- 69 *Kami ta tumakwanakĕn i sañ, gumawayikañ giriwiwara,  
syapa umañun [n]ikanañ umah, ya tikana pājara ri kami.*
- 70 *Lawana ika sañ dumadi kita, syapa pañaran nira karĕñö,  
kita ta rarāhayu saphala, sañapa ñaranta warahakĕn.*
- 71 *Nā liñ nikanañ wré, māprĕṣṇa kabèh nya,  
mojar tikanañ strī, kanyā tanumadhyā.*
- 72 *Wwara sira dānawarāja, ñaran ira sañ Wiśwakarmma  
tamoli,  
sira umañun [n] ikana ñ umah, ikañ guhā ñké sira sumuk  
ya.*
- 73 *Sāmpun swarggasthāna sira, prastāwa binajra dé  
bhaṭarĕndra,  
sañkā ya tar pahīnan, umariṣṭākĕn [n] ikañ prĕthiwī.*
- 74 *Aku iki dānawakanyā, ñaranku karĕñö Swayĕmprabhā  
nāma,  
dānawarāja bapañku, praśāstĕbuñku Mérusāwarṇni.*

Teks tersebut diterjemahkan Soewito Santoso ke dalam bahasa Inggris yang dapat diindonesiakan sebagai berikut:

- 62 Kemudian pasukan kera itu terkejut melihat burung-burung, berturut-turut, keluar dari sebuah gua. Mereka bangkit dan memandangi [burung-burung itu] dengan penuh perhatian.
- 63 Dan mereka melihat mulut sebuah gua, sebuah celah yang tampak berbahaya. Tetapi kera-kera itu tanpa rasa takut memasuki [gua itu] bersama-sama untuk mencari tempat teduh.
- 64 Ketika para kera telah berada di dalam, mereka sampai ke sebuah rumah, putih dan bersinar sangat cemerlang. Mereka terus maju,
- 65 dan bertemu seorang gadis muda, sangat cantik dan santun. Gadis itu bercahaya bagaikan bulan. Dia adalah penjaga rumah itu.
- 66 Sambil tersenyum ia melangkah maju tanpa rasa takut, dan memberikan kepada mereka buah-buahan masak serta air,

- sangat jernih dan segar. Semua itu persembahannya [bagi para kera], tulus dan manis.
- 67 Lalu ia bertanya kepada para kera, setelah makan sampai kenyang, [tentang tujuan mereka] dan mereka memberitahu gadis itu dengan terus terang:
- 68 ‘Rāghawa yang termasyhur itu mengirim kami semua untuk menyelidiki [keberadaan] Janakasutā yang menjadi tawanan.
- 69 Bolehkah kami bertanya siapa yang membangun gua, dan rumah? Ceritakan kepada kami.
- 70 Juga tentang orangtuamu. Siapa julukan mereka. Kau seorang gadis muda yang sempurna cantiknya. Siapa namamu? Tolong katakan!’
- 71 Demikianlah para kera itu berbicara, sambil bertanya. Gadis (berpinggang) langsing itu menjawab:
- 72 ‘Seorang raja raksasa, dikenal sebagai Wiśwakarmma yang tiada tandingannya, yang membangun rumah dan gua ini.
- 73 Ia telah berpulang ke swarga, terbunuh oleh senjata dewa Indra, karena ia (raksasa itu) telah menyebabkan kerusakan yang melampaui batas di bumi.
- 74 Aku seorang gadis raksasa, dikenal dengan nama Swayamprabhā.
- Raja raksasa itu adalah ayahku dan ibuku yang termasyhur adalah Mérusāwarṇi.’<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Terjemahan Soewito Santoso dalam bahasa Inggris:

- 62 *Then the monkey-troops saw with surprise birds, the one after the other, coming out of a cave. They stood up and looked [at the birds] attentively.*
- 63 *And so they saw the aperture of a cave, a dangerous looking opening. But the monkeys fearlessly entered [the cave] together to find shade.*
- 64 *When the monkeys were inside, they came to a house, white and shining very brightly. They went forward,*
- 65 *and met a young maiden, truly beautiful and well behaved. She shone like the moon. She was the wardress of the house.*
- 66 *Smiling she stepped forward fearlessly, and gave them ripe fruit and water, very clear and cool. These were her offerings [to the monkeys], pure and sweet.*
- 67 *So she asked the monkeys, after they had eaten to their fill, [about their destination] and they told her frankly:*
- 68 *‘The well-known Rāghawa has sent all of us to investigate [the whereabouts of] Janakasutā who is kept captive.*
- 69 *‘May we ask about the builder of the cave, and of the house? Please, tell*

Teks yang disajikan Santoso sama dengan yang terdapat dalam naskah-naskah Bali. Bait 74 mengandung problema. Kern pernah menunjukkan bahwa naskah-naskah mengandung kesalahan metrum pada baris kedua, ketika Swayempraba menyebutkan ayah dan ibunya. Dengan bertolak dari bentuk metrum yang seharusnya, Kern mengusulkan sebuah perbaikan yang menjadikan si ibu hilang dari teks; kini Swayempraba hanya menyebutkan ayahnya (Kern 1898):

*Aku iki dānawakanyā, ngaranku karēngö Swayēmprabhā  
nāma.*

*Dānawarāja bapangku, prasāsta sang Merusāwarṇi.*

Aku seorang gadis raksasa, dikenal dengan nama  
Swayamprabhā.

Seorang raja raksasa ayahku, Mérusāwarṇi yang termashyur.

Metrum yang digunakan di sini adalah yang dinamakan metrum Arya.<sup>2</sup> Pola metrum ini pada baris kedua adalah sebagai berikut:

Kern:        - 0 0 / - 0 0 / --, 0 - 0 / -- / 0 / -- / -

Naskah:     - 0 0 / - 0 0 / - 0, 0 -- / - 0 - / 0 / -- / 0

*us.*

70 *'Also about your parents. Who are their renowned names. You are a perfectly beautiful young lady. What is your name? Please tell!'*

71 *Thus spoke the monkeys, asking simultaneously. The slim (waisted) maiden answered:*

72 *'A king of demons, called the unequalled Wiśwakarmnā built this house and the cave.*

73 *'He has returned to heaven, killed by the weapon of god Indra, because he (the demon) had devastated the earth beyond limit.*

74 *'I am a demon-maiden, renowned by the name of Swayamprabhā.*

*The demon-king was my father and my famous mother was Mérusāwarṇi.*

<sup>2</sup> Informasi mengenai metrum-Arya bisa didapatkan di internet. Lihat mis. <http://www.ancient-buddhist-texts.net/Textual-Studies/Prosody-Articles/index.htm> (dikunjungi 30 Oktober 2011), sebuah laman web berjudul 'Articles about Indian prosody' oleh Ānandajoti Bhikkhu, bertanggal Desember 2005, memuat sejumlah artikel atau bab-bab dalam buku-buku mengenai metrum India yang ditulis oleh para ahli Sanskrit ternama.

Masalahnya terletak pada suku-suku kata pertama setelah koma: *praśāsté* pada naskah-naskah menampilkan pola ॐ – – padahal seharusnya adalah: ॐ – ॐ. Pola tersebut seharusnya diikuti dengan satu suku kata panjang, –, tetapi yang terdapat pada naskah-naskah justru dua suku kata, *bun̄ku*, sesuai dengan pola – ॐ.

Solusi yang dipilih Kern sederhana dan cerdas. Dasar pemikiran Kern adalah bahwa Merusawarni adalah nama pria, bukan wanita, sehingga tidak seharusnya ada *ibu* di sana. Bisa jadi orang yang tidak memiliki cukup pengetahuan tentang nama pribadi dalam bahasa Sanskrit berpikir bahwa nama dengan akhiran *-i* pasti merupakan nama perempuan dan karenanya merasa perlu ‘memperbaiki’ teks tersebut dengan menyisipkan kata *ibun̄ku*. Berkaitan dengan *sandhi* yang diawali dengan *praśāsta*, hasilnya adalah *praśāstébun̄ku*. Kata *praśāsta* diakhiri dengan *a* pendek sesuai dengan aturan metrum ॐ – ॐ, sementara kata sandang kehormatan *sang* diharapkan muncul di depan nama orang seperti *Merusāwar̄ni*.

Kern memberi penjelasan yang masuk akal tentang mengapa kesalahan dapat terjadi, dengan mengacu ke metrum bait 74, Arya, yang memang dikenal sangat sulit:

*Akan segera terlihat bahwa bait ini telah dikacaukan. Sesungguhnya, semua bait puisi ini yang ditulis dalam metrum Arya mengalami banyak kekacauan. Mengapa bait-bait dalam Arya mengalami kerusakan yang lebih parah dibandingkan bait-bait dalam metrum lain, tak diragukan lagi disebabkan sulitnya metrum ini dan kekurangakraban para sarjana dan penyalin Bali dan Jawa dengan aturan-aturan metrum tersebut. Beruntung, Arya itu terikat pada aturan-aturan yang sangat ketat, yang sangat membantu memperbaiki kesalahan pembacaan. (Kern 1898:171)<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup> ‘Men ziet terstond dat het vers verknoeid is, gelijk trouwens alle gedeelten van ’t gedicht die in Arya-maat zijn erg geleden hebben. De verklaring van ’t feit dat de verzen in Arya onvergelykelyk meer verknoeid zijn dan de stukken in andere maten, ligt zonder twijfel in de moeielijkheid van dit metrum en de onbekendheid der Balische en Javaansche geleerden en afschrijvers met de regels van dit metrum. Gelukkig is de Arya aan zeer strenge regels gebonden en wordt daardoor de herstelling van bedorven lezingen aanmerkelijk verlicht.’

## Latar belakang Swayempraba

Soewito Santoso dalam Ramayana edisinya tidak menerima perbaikan Kern dan tetap mempertahankan si ibu, walaupun hal itu mengakibatkan adanya kesalahan metrum pada teks. Ia memberi catatan kaki yang panjang untuk bait 74. Tanpa memperdulikan masalah metrum ia mencari tokoh ibu tersebut dalam beberapa Ramayana versi India, namun tampaknya tokoh itu tidak disebut-sebut di sana (Santoso [1980]:746).

Walaupun demikian, sumber-sumber Soewito Santoso memberikan sebuah hasil lain. Dalam sumber-sumber tersebut didapati bahwa Swayempraba menyebutkan seorang teman dekatnya, wanita bernama Hema, sebagai pemilik gua, dan bahwa si raja raksasa disebut dengan nama Maya (cf. bait 72 pada teks Jawa Kuna). Hema, menurut Swayempraba, ahli dalam seni tari dan seni suara; Maya dikenal dalam mitologi Hindu sebagai arsitek kepala di kalangan raksasa dan merupakan murid Wiswakarma, dewa seni dan kerajinan yang disebut dalam bait 72 (Santoso [1980]:746).

Soewito Santoso seterusnya merekonstruksi jalur kejadian sebagaimana yang dimuat dalam versi Jawa Kuna kisah ini. Ia menulis:

Dalam Kakawin Ramayana Jawa Kuna, Maya tidak disebut, sehingga didapatkan kesan bahwa Wiśwakarmā yang membangun gua, dan ia jugalah yang dibunuh Indra, dan bahwa Swayamprabhā adalah putrinya dari Mérusawarṇi. Menurut saya terjadinya drama tersebut adalah sebagai berikut. Maya, murid Wiśwakarmā, suami Mérusawarṇi dan ayah Swayamprabhā, ingin mengawini Héma, setelah ia membuat bangunan dalam gua itu. Indra, raja para dewa, yang tampaknya jatuh cinta sendiri kepada Héma, membunuh Maya, dan menghadiahkan bangunan dalam gua itu kepada Héma. Héma, sebagai teman Swayamprabhā, mengangkat Swayamprabhā menjadi pejaga bangunan tersebut, sehingga gadis itu tidak perlu mencari tempat tinggal lain. (Santoso [1980]:746)<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *In the Oldjavanese RK., Maya is not mentioned, so that we receive the impression that Wiśwakarmā made the cave, and he too was the one slain by Indra, and that Swayamprabhā was his daughter by Mérusawarṇi. It seems*

Saya serahkan kepada pembaca untuk memutuskan apakah pandangan Soewito Santoso terhadap jalur peristiwa ini dapat membantu memahami Ramayana Jawa Kuna atau tidak. Patut dicatat bahwa bukan ‘didapatkan kesan’ dari teks Jawa Kuna bahwa Wiswakarma membangun gua dan dikalahkan oleh Indra: hal itu secara gamblang dinyatakan dalam teks itu sendiri (lihat bait 72-73). Patut juga kita ingat bahwa versi Jawa Kuna tidak harus sesuai dalam segala hal dengan versi-versi lainnya.

### **Bait 74<sup>a</sup>**

Teks Jawa Kuna diam tentang kedua tokoh yang diperkenalkan Soewito Santoso, Hema dan Maya: keduanya tidak ditemukan dalam naskah-naskah Bali yang mendasari edisinya (sebagaimana halnya edisi Kern tahun 1900).

Luar biasa dan cukup spektakuler, sebuah naskah teks Ramayana dari tradisi yang sampai sekarang dilalaikan justru tidak bungkam mengenai itu. Naskah tersebut merupakan bagian dari Koleksi Merapi Merbabu di Perpustakaan Nasional dengan nomor lontar 335 (lihat Setyawati, Wiryamartana dan Van der Molen 2002). Perhatian kita untuk naskah ini diminta oleh Poerbatjaraka dalam edisi beranotasi Ramayana Jawa Kuna yang diselesaikannya pada tahun 1952. Hasil jerih payah Poerbatjaraka ini, sayangnya, tidak terpublikasikan dan tidak sampai kepada masyarakat yang layak menjadi pembacanya. Baru pada tahun 2010 buku tersebut akhirnya diterbitkan atas usaha Perpustakaan Nasional di Jakarta bersama dengan dr I. Kuntara Wiryamartana dari Yogyakarta.

Sejauh menyangkut masalah metrum pada bait 74, lontar 335 sejalan dengan naskah-naskah Bali: bacaan *praśāstebungku* juga terdapat di dalamnya.

Tokoh-tokoh Soewito Santoso, atau setidaknya salah satu di antaranya, muncul dalam sebuah bait tambahan pada lontar 335;

---

*to me that the drama happens this way. Maya, the student of Wiśwakarmā, husband of Mérusāwarṇi, and the father of Swayamprabhā wants to marry Héma, after he has constructed the building in the cave. Indra, the king of the gods, apparently in love with Héma himself, kills Maya, and gives the building in the cave to Héma. Héma, being a friend of Swayamprabhā, engages Swayamprabhā as warder of the building, so that she does not need to look for accomodation somewhere else. (Santoso [1980]:746)*

---

dalam naskah-naskah Bali bait ini tidak ada. Diberi nomor 74<sup>a</sup> oleh Poerbatjaraka.<sup>5</sup> Sayang sekali bahwa bait ini telah rusak. Dilihat dari metrumnya jelaslah bahwa ada beberapa kata yang hilang. Teks berbunyi:

*prawarapsari hana ngke, anākbi sang hema,  
kumēmit rika bhaśa ngke, rikeng guhā mwang alasnya kabeh.*

Terjemahannya:

Ada seorang dewi terkemuka di sini, seorang perempuan bernama Hema.

Aku menjaga tempat ini, ditugaskan di sini, di gua dan seluruh belantara.

Perbandingan antara metrum baris pertama yang seharusnya dengan yang tertera dalam naskah menunjukkan seberapa banyak yang hilang:

Seharusnya    u u - / u - u / - -, u - u / - u u / - - / - - / -  
naskah         u u - / u - u / - -, u - u / - /               - /               / u

Masalahnya terletak setelah koma: *anākbi sang ... .. he ... .. ma*. Poerbatjaraka, pada gilirannya menawarkan sebuah perbaikan, memperbaiki metrumnya sekaligus menyisipkan Maya sebagai suami Hema. Dalam edisinya, Poerbatjaraka mengikuti teks Kern 1900; jika perbaikan yang ditawarkannya diterapkan, teks Jawa Kuna tersebut berbunyi:

*Prawarāpsari hana ngke, anakbi sang Maya sang Hemā nāma*

<sup>5</sup> Naskah-naskah juga teks Jawa Kuno tradisi Jawa Tengah (yaitu dari istana, yang berbeda dari tradisi Merapi Merbabu) mengandung bait ini, sebagaimana dinyatakan Poerbatjaraka maupun Kern. Poerbatjaraka menyingkirkan naskah-naskah tersebut karena banyaknya kerusakan tekstual, sedangkan Kern berusaha memperbaiki pembacaan mereka. Lihat Poerbatjaraka 2010:320-321, Kern 1900 *varietas lectionum*.

Diterjemahkan oleh Poerbatjaraka ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

(Dahulu) disini ada bidadari terkemuka, isteri sang Maya, sang Hemā namanja

(Poerbatjaraka 2010:320)

(*anakbi* dapat berarti ‘perempuan’ dan ‘istri’. Lihat Zoetmulder 1982 s.v.) Perbaikan Maya menjadi suami Hema didasarkan pada bukti dalam UttaraKaṇḍa Jawa Kuna (Poerbatjaraka 2010:321).

Poerbatjaraka tidak membicarakan mengapa sebagian dari baris dalam naskah tersebut hilang. Menurut saya, disini telah terjadi yang dalam filologi klasik disebut *saut-du-même-au-même*, melompat dari satu kata ke kata yang sama di bawahnya sambil menghapuskan yang ada di antaranya. Kata *sang* muncul dua kali, demikian juga suku kata *ma*. Penyalin melompat dari *sang* pertama ke nama yang kedua, dan dari *He-* ke *-ma* yang kedua.

Baris kedua pada 74<sup>a</sup> juga tidak sesuai aturan, tetapi dalam hal ini masalahnya dapat dianggap sepele. Bandingkan pola yang benar dengan pola yang ada:

seharusnya	∪∪- / ∪-∪ / --, ∪-∪ / -- / ∪ / -∪∪ / -
naskah	∪∪- / ∪∪∪ / --, ∪-∪ / -∪ / ∪ / -∪∪ / -

Perbedaannya terletak pada kata *rika* pada paro pertama, dan *mwang* pada paro kedua baris tersebut: *rika* ∪ ∪ seharusnya *rikā* ∪ - dan *mwang* ∪ seharusnya *mwāng* -. Cukup menambahkan tanda untuk *a* panjang dan *cecak* sebelum aksara *ng*. Tanda tambahan seperti itu dengan mudah terlampaui dalam salinan yang satu dan dengan semudah disisipkan dalam salinan berikutnya bila diperlukan. Kadang-kadang dilakukan koreksi seperlunya pada naskah yang sama. Dalam lontar 335 terdapat beberapa contoh perbaikan semacam itu yang tampaknya ditambahkan pada saat pengecekan ulang setelah naskahnya selesai ditulis.

Baris yang dikoreksi Poerbatjaraka berbunyi:

*Kuměmit rikā bhasa ngke, rikeng guhā mwanngng alasnya kabeh.*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia olehnya sebagai:

Mendjaga (lah aku) sekarang berkuasa disini, di ini guwa dengan hutannja semua.

(Poerbatjaraka 2010:320)

### **Penutup**

Masalah teks yang dibahas dalam tulisan ini bersumber pada masalah metrum yang ditemui dalam naskah-naskah pada saat dimulainya studi filologi Ramayana Jawa Kuna, lebih dari seratus tahun yang lalu. Solusi yang ditawarkan Kern saat itu masih tetap tak tergoyahkan, karena belum ada argumentasi yang mengalahkan pendapatnya. Cara Kern menangani masalah itu melibatkan dua prinsip penting dalam filologi: pengecekan terhadap metrum untuk mengidentifikasi ketidakteraturan tekstual (dalam hal teks-teks puitis), dan tugas filolog untuk menjelaskan mengapa dapat terjadi kesalahan, untuk menghindari kecurigaan tanpa dasar.

Penelaahan Soewito Santoso terhadap mitologi Hindu menambahkan dimensi tentang pembaca dengan latar belakang di bidang sastra dan kebudayaan (Inggris: *informed reader*). Sesungguhnya ide yang sama telah diterapkan Poerbatjaraka ketika ia mengacu ke Uttarakāṇḍa Jawa Kuna guna menyisipkan nama Maya dalam 74<sup>a</sup>.

Poerbatjaraka mengarahkan perhatian kita kepada sebuah tradisi teks Jawa Kuna yang sejauh ini nyaris tidak diteliti, yaitu Koleksi Naskah Merapi Merbabu. Walaupun keunggulan tradisi pnyalin Bali tak dapat disangkal, Ramayana Jawa Kuna membuktikan bahwa koleksi Merapi Merbabu dapat memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah Ramayana Jawa Kuna dengan informasi yang berbeda dari tradisi Bali.

## Bibliografi

- Bhikkhu, Ānandajoti, 2005, 'Articles about Indian prosody'.  
Laman dalam <http://www.ancient-buddhist-texts.net/Textual-Studies/Prosody-Articles/index.htm>  
(dikunjungi pada 30 Oktober 2011).
- Kern, H., 1898, 'Eene merkwaardige tekstverknœiing in 't Oudjavaansche Rāmāyaṇa.' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 49:171-173.
- Kern, H., 1900, *Rāmāyaṇa. Oudjavaansch heldendicht*. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- Poerbatjaraka, 2010, *Rāmāyaṇa Djawa-Kuna. Teks dan terjemahan*. [Jakarta:] Perpustakaan Nasional. 2 jilid.
- Santoso, Soewito, [1980], *Ramayana kakawin*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies; New Delhi: International Academy of Indian Culture. 3 jilid. Śata-Piṭaka Series 251.
- Setyawati, Kartika; I. Kuntara Wiryamartana; Willem van der Molen, 2002, *Katalog naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Sanata Dharma; Leiden: Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Universiteit Leiden. Semaian 23; Pustaka Windusana 1.
- Zoetmulder, P.J., with the collaboration of S.O. Robson, 1982, *Old Javanese-English dictionary*. 's-Gravenhage: Nijhoff. 2 jilid. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.